



Sudut Pandang Etika dalam Pendidikan

Cantika Putri Maharani¹, Adilia Alenanita², Arini Nur Latifah³, Ernasari⁴, I Ketut Mahardika⁵, Sri Handoko⁶

1,2,3,4,5,6 Universitas Jember

Received: 01 Mei 2024
Revised: 08 Mei 2024
Accepted: 15 Mei 2024

Abstract

It is recognized that efforts to break the dichotomy between values and science philosophically has received great attention from scientists, not only from the group itself, but also from religious group, especially after realizing the negative impact of scientific progress today with all its derivatives. However in this paper the writer studies from the perspective of learning methodology. This aspect is very crucial since science and religion could be integrated successfully when there is a valid and proper learning methodology. Through a study of science and value characteristic, integration between science and value is possible to be conducted. Therefore, methodology of learning which supports the integration of science and values can be done in some approaches and methods. They are strategy of learning, model of reflective learning, and model of collective decision making learning.

Keywords: Value, learning

(*) Corresponding Author: cantikaputrimaharani66@gmail.com

How to Cite: Maharani, C. P., Alenanita, A., Latifah, A. N., Mahardika, I. K., Handoko, S., & Ernasari, E. (2024). Sudut Pandang Etika dalam Pendidikan. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11368238>.

PENDAHULUAN

Persoalan yang menarik sekaligus fokus kajian tulisan ini adalah bagaimana mengimplementasikan sains dan values dalam pembelajaran secara metodis sehingga nantinya nilai dan sains benar-benar terjalin dalam kesatuan yang tidak lagi terpisahkan. Berbicara tentang upaya metodis untuk terwujudnya keterjalinan sains dan values secara sistematis dan terstruktur, disengaja dan diharapkan sesuai dengan tahapan-tahapan yang ditentukan, maka pendidikan dan pembelajaran merupakan upaya yang dapat memberikan jawaban untuk hal itu. Namun, sebelum sampai pada upaya pendidikan dan pembelajaran terlebih dahulu akan dicermati tentang keniscayaan values ini dapat terjalin dalam lapangan studi pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Sains: Sebuah Pemahaman Substansitas dan Sosialitas.

Secara umum sains disamakan dengan 'ilm, science, watenschap, dan wissenschaf. Dari sisi bahasa science yang berasal dari bahasa Latin scientia, berarti "knowledge" sebagai hasil usaha sistematis dalam bentuk penjelasan yang dapat diuji atau diprediksi terhadap alam jagad raya ini. Pengertian lain diungkap oleh R. Harre bahwa sains itu adalah kumpulan teori-teori yang sudah diuji coba yang menjelaskan tentang pola-pola yang teratur ataupun yang tidak teratur di antara fenomena yang dipelajari secara hati-hati. Pemahaman sains diatas sejalan



dengan definisi yang ditampilkan beberapa ahli akhir-akhir ini memahami sains sebagai rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau individu untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan ataupun melakukan penerapan. Pemahaman sains diatas menunjukkan bahwa sains pada dasarnya hasil oleh tafsiran ilmuwan dengan memanfaatkan metodologi tertentu terhadap gejala atau fenomena baik yang teratur maupun yang tidak. Ini menunjukkan bahwa sains sebagai pengetahuan tidak terlepas dari “rekayasa” olah pikir manusia, terikat ruang dan waktu, atau kondisi psikis, sosiologis dan ideologis disaat sains itu dilahirkan atau dikembangkan. Sedemikian rupa pemaknaan sains saat ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sosialitasnya, “Science as a social activity: the acquisition of knowledge for the sake of collective liberation and personal development. Socio-ethical goals are explicitly incorporated in the conceptions of science itself. Teacher and student collaborate”⁶ Tegasnya lagi-lagi menunjukkan bahwa sains tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sosial, budaya dan agama karena aktivitas sains itu sendiri sesungguhnya adalah aktivitas sosial sekalipun untuk kepentingan personal, apalagi untuk kepentingan kebaikan bersama.

2. Implikasi Keterpisahan Values dan Sains dalam Pembelajaran

Banyak kekecewaan ahli tentang model pembelajaran sains yang menyebabkan terpisahnya sains dengan nilai-nilai moral, sehingga menjadikan sains yang dipahami dan diapresiasi oleh siswa tidak memiliki pemahaman dan apresiasi nilai-nilai moral dan akhlak. Kondisi ini menjadikan kemajuan sains hanya untuk memenuhi kepentingan praktis, hedonis dan materialistis, tetapi tidak menyentuh kepentingan dan kebutuhan etis sebagai sisi dasar bagi kehidupan kemanusiaan manusia. Ketidabersentuhan sains dan nilai dalam praktek pembelajaran ini dapat dilacak dari pandangan para saintis tentang alam jagad raya ini bagaikan jam dengan pembuatnya yang tidak campur tangan lagi apa yang terjadi dengan jam itu. Kerja jam alam jagad raya seperti ini diteruskan pula pada fenomena-fenomena sosial. Pandangan epistemik ini dapat dilacak setidaknya dari ungkapan-ungkapan dalam wacana sains, seperti sikap dan ucapan dikhotomi antara matter dan mind, sains dan keimanan, sehingga terpisahnya science dengan values. Dalam konteks inilah terjadinya pemisahan sains dengan agama, fakta dengan nilai bahkan dua ini adalah dua entitas yang tidak akan pernah bisa dipertemukan. Pada tataran praxispun ternyata nilai tidak dapat dipisahkan dari sains setidaknya dalam bentuk contextual values yang berlaku dalam kehidupan. Memperhatikan basisnya tentu nilai seperti ini dapat dikatakan bagian dari nilai budaya, ideologi atau nilai-nilai yang telah diakui dalam masyarakat. Charles Birch telah membedah kegagalan pembelajaran sains yang terlepas dari nilai-nilai moral yang menyimpulkan, bahwa setidaknya ada

dua bentuk pembelajaran sains yang masih dipertahankan sampai hari ini; pertama kegagalan pembelajaran sains yang tidak membawa model-model pemahaman filosofis yang tepat tentang dunia disekitar kita dan dunia didalam diri kita. Kedua; kegagalan pembelajaran sains memasukkan fakta-fakta sains dengan values. Konsekuensinya tentu menjadikan persoalan-persoalan moral terpisah dari segala wacana sains, padahal model seperti inilah merupakan jantung dari persoalan tentang kaitan sains dan keimanan. Pembelajaran “the product” model ini pembelajarannya dapat dilihat dari karakter umum hubungan guru dan siswa yang lebih bersifat hirarkhis dan perhatian lebih tertujukan pada aliran fakta dan informasi sains dari guru kepada siswa yang kurang problematis. Model pembelajaran yang bersifat mekanistik. Model pembelajaran sains ini sangat mendominasi sehingga diskusi-diskusi pembelajaran dengan nilai kehidupan sosial atau refleksi etika yang terkait dengan sains kurang tertampilkan karena telah dibatasi oleh silabus yang tegas dari sains itu sendiri dengan ilmu-ilmu lainnya.

3. Interdependensi Nilai, Agama dan Sosial: Sebuah Eksplorasi Eksistensialitas Values sesungguhnya tidak lepas dari pengertian subjektif dan objektif. Hal ini setidaknya dapat dijelas dari makna kata values itu sendiri. Kata value yang berasal dari valor diambil dari kata valere yang bermakna dapat dinilai, sedemikian rupa kata value ini dipakaikan juga dalam bidang matematika, ekonomi, etika, estetika, sosiologi, agama dan bahkan filsafat. Untuk yang terakhir ini justru values dapat berarti tentang objek yang spesifik yang dinilai oleh seseorang sedangkan dua yang pertama yakni bidang matematika dan ekonomi, values merupakan sebuah konsep yang relevan dengan kejadian atau peristiwa. Implikasi pemaknaan values diatas dalam konteks pendidikan memungkinkan materi pembelajaran nilai itu berasal dari informasi-informasi publikasi seperti media masa, bahan bacaan, pengalaman dan seumpamanya tentunya memanfaatkan pendekatan-pendekatan yang memungkinkan tumbuh kembangnya kemampuan kognitif yang selanjutnya lahir kesadaran nilai yang cerdas dan tanggung jawab. Dalam perspektif sosiologi menyebutkan bahwa values memiliki objek, riil yang memiliki makna dan menjadi objek dari sebuah aktivitas. Oleh karena itu values ini yang merupakan nilai-nilai dari sebuah masyarakat mengakumulasi dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri yang disebut dengan norma sosial. Norma ini menjadi anutan dan rujukan perilaku sosial bagi anggota masyarakat setempat. Dapat dipahami bahwa nilai bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri terlepas dari kehidupan masyarakat, justru sebaliknya nilai merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan dinamika masyarakat sebagai instrumen untuk menciptakan terwujudnya kebaikan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu kajian tentang teori nilai dalam bentuk aliran apapun semestinya tidak dapat dipisahkan dari eksistensi values itu khususnya dalam kehidupan sosial masyarakat.

4. Filosofis-Analitik

Pendekatan ini dilakukan dalam upaya memungkinkan tumbuhkembangnya world view Islami pada siswa ketika mempelajari sains. Selanjutnya melahirkan pula worldview tauhid yakni sebuah pandangan dunia para siswa yang menempatkan Allah SWT sebagai pusat poros pusaran segala makhlukNya. Kuatnya world view tawhid ini merupakan presentasi akan kualitas iman seorang siswa, sehingga akan tubhukembang pula pandangan metafik ilahiyah-nya dari fakta dan data sains yang dikajinya.

KESIMPULAN

Sains dan values yang secara eksistensialisme memiliki posisi yang sama dalam kehidupan masyarakat pada satu sisi dan alur epistemik yang nyaris sama pula antara keduanya pada sisi lain. Keberadaan keduanya bukanlah dalam bentuk dikhotomis dan diametris, tetapi saling membutuhkan dan melengkapi dalam upaya pengabdian mereka kepada kehidupan manusia dan alam jagad raya ini secara keseluruhan. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang paling siap untuk mengimplementasikan interdependensi sains dan values seperti disebutkan diatas, perlu merencanakan dan menerapkan upaya-upaya pembelajaran yang strategis dan metodis. Aspek kinerja sekolah yang cukup strategis dan metodis untuk merealisasikan misi ini diantaranya adalah aspek metodologi pembelajaran yang berwatak integratif dengan values yang disadari akan posisi values itu sendiri dalam sains yang tidak dapat dipisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eisenberg-Berg, Nancy, "Development of Children's Prosocial Moral Judgment" dalam *Developmental Psychology*, 1979, vol. 15 No. 2, Etika dan Pendidikan, Aditya Media & LSP2F, Yogyakarta dan Pekanbaru, 2005
- Amril M, Pendidikan Nilai (Telaah Epistemologis dan Metodologis Pembelajaran Akhlak di Sekolah), Laporan Hasil Penelitian, Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Suska Riau, Pekanbaru, 2011
- McGuire J.E and Barbara Tuchanska, *Science Unfettered*, Ohio University Press, Athens, 2000.
- Zakaria, Teuku Ramli, "Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai Implementasinya Dalam Pendidikan Budipekerti" dalam http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026. edisi September 2000.